

BAB 1

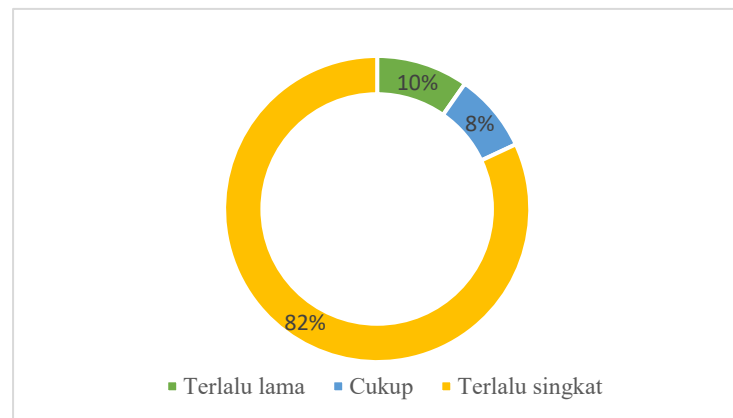
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku berwirausaha merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu usaha, karena mencerminkan sikap, nilai, dan tindakan nyata seorang wirausaha dalam menghadapi dinamika bisnis. Menurut (Covin & Lumpkin, 2011) Perilaku tidak hanya mencerminkan kemampuan seseorang untuk merancang strategi bisnis, tetapi juga menggambarkan motivasi dan kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi tantangan kewirausahaan. Sejalan dengan pendapat Suryana (2013) yang menegaskan bahwa perilaku wirausaha terwujud melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan kemampuan memanfaatkan peluang untuk menciptakan nilai ekonomi. Zimmerer dan Scarborough (2015) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan berperan dalam mendorong seseorang untuk berinovasi, mengorganisasi sumber daya, dan menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Menurut Susanti dan Widjajanta (2018) yang menegaskan bahwa perilaku kewirausahaan berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja usaha. Perilaku berwirausaha sangat penting dalam menjalankan kewirausahaan, hal ini diperkuat menurut Prabawati (2019), memberikan definisi bahwa perilaku berwirausaha adalah tindakan atau pernyataan mengenai keputusan kewirausahaan, tindakan yang telah diambil untuk bisnis, dan perencanaan pengembangan bisnis ke depan yang diukur dengan skala perilaku berwirausaha. Hal-hal yang sejalan dengan perilaku berwirausaha adalah bagaimana seorang wirausahawan atau wirausaha baru dalam melakukan suatu kegiatan atau yang berkaitan dengan minat kewirausahaan yang mampu berperilaku sebagai wirausaha sejati. (Hattu dkk., 2021).

Menurut Fayolle & Gailly (2015) – dalam penelitian tentang pendidikan kewirausahaan menekankan bahwa efektivitas program pelatihan sangat dipengaruhi oleh durasi, intensitas, dan pendekatan pembelajaran. Jika waktunya singkat, maka dampaknya terbatas pada pengetahuan, belum sampai pada perubahan perilaku kewirausahaan. Sehingga Pelatihan dengan durasi singkat kerap dianggap kurang efektif dalam membentuk kemampuan berwirausaha secara menyeluruh. Proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga memerlukan waktu untuk memahami secara mendalam, mengasah keterampilan, dan menanamkan pola pikir yang sesuai dengan dunia usaha. Peserta membutuhkan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan ide, mencoba strategi yang telah dirancang, menerima umpan balik, serta melakukan perbaikan berdasarkan pengalaman. Jika waktu yang tersedia terlalu terbatas, tahapan penting tersebut akan terpotong, sehingga aspek-aspek penting dalam perilaku wirausaha, seperti kreativitas, keberanian dalam mengambil keputusan, belum dapat terbentuk secara optimal.



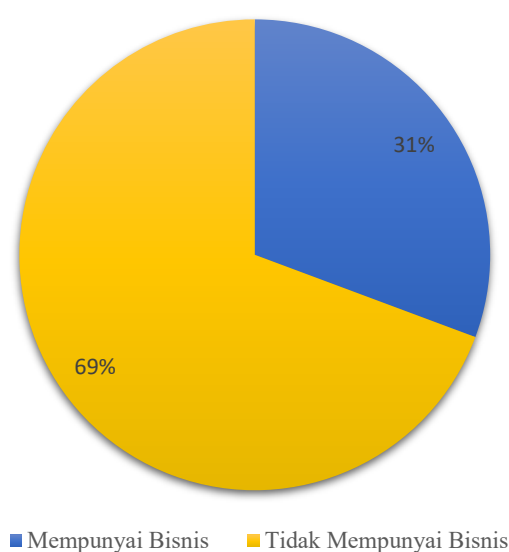
Gambar 1. 1 Survey Kepuasan Durasi Pelatihan BLK Tasikmalaya

Sumber: Data BLK 2023

Berdasarkan permasalahan di atas, dari jumlah seluruh peserta yang telah mengikuti pelatihan berdasarkan sumber APBD Tahun 2023 sebanyak 82% persen atau setara dengan 236 peserta mengeluhkan bahwa durasi waktu pelatihan tergolong singkat yaitu hanya 45 hari. Namun sebanyak 10% persen atau setara

dengan 28 peserta merasa terlalu lama dan sebanyak 8% persen peserta merasa pelatihan yang diberikan pihak BLK terbilang cukup.

Berdasarkan hasil survey diatas dapat disimpulkan bahwa peserta yang telah mengikuti pelatihan merasa tidak puas dengan durasi waktu yang diberikan oleh pihak BLK, sehingga keterampilan yang mereka miliki masih tergolong kurang. Hal ini yang menyebabkan rendahnya perilaku berwirausaha pada alumni peserta pelatihan Balai Latihan kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 1. 2 Wirausaha dari Alumni Pelatihan BLK Kabupaten Tasikmalaya

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan permasalahan di atas, dari jumlah seluruh peserta yang telah mengikuti pelatihan berdasarkan sumber APBD Tahun 2023 sebanyak 33% persen atau setara dengan 27 peserta yang telah mengikuti pelatihan sudah memiliki usaha yang saat ini berjalan. Namun sebanyak 69 persen atau setara dengan 61 alumni pelatihan memilih untuk menjadi karyawan, pekerja lepas/freelance dan sebagian yang tidak bekerja. Salah satu alasannya yaitu menjadi karyawan lebih praktis dibandingkan berwirausaha.

Berdasarkan masalah di atas, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat berwirausaha pada peserta yang telah mengikuti pelatihan. Fakta-fakta yang terjadi di lapangan saat ini, jumlah peserta pelatihan yang mengikuti seleksi tidak sesuai

Aldia Fadila, 2025

PERAN PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN TERHADAP PERILAKU BERWIRAUSAHA MELALUI PENDEKATAN INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan jumlah peserta yang mendaftar. Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu langkah terpenting untuk membangun dan mengembangkan ekonomi (Yulitiawati dkk., 2024). Dalam hal ini diperlukan faktor pendorong yang mampu meningkatkan perilaku berwirausaha bagi para alumni peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam beberapa literatur yang dikutip oleh Saepudin dkk. (2015). banyak dikemukakan tentang adanya keterkaitan antara hasil pelatihan (*output*) dengan perilaku berwirausaha (*dampak*). Sejalan dengan hasil penelitian Yulyanti dkk. (2024). Pelatihan pada masyarakat sangat penting diadakan. Dengan diadakan pelatihan kewirausahaan diharapkan mampu memunculkan usaha baru dan memberikan efek positif pada pengembangan mental kemandirian.

Untuk mendorong sebuah perilaku tidak hanya melewati pelatihan saja, Menurut Sugiana dkk. (2020) pendampingan memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat untuk berwirausaha. Pelatihan dan pendampingan anak berjalan dengan baik didorong dengan minat berwirausaha. Dengan adanya dorongan tersebut peserta yang telah mengikuti pelatihan bisa membentuk perilaku berwirausaha yang matang dan siap menghadapi tantangan di dunia luar.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum pelatihan, pendampingan, intensi berwirausaha, dan perilaku berwirausaha pada alumni peserta pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pelatihan yang diberikan dengan intensi berwirausaha peserta di BLK Kabupaten Tasikmalaya?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pendampingan yang diberikan terhadap intensi berwirausaha peserta BLK Kabupaten Tasikmalaya?
4. Apakah terdapat pengaruh antara pelatihan yang diberikan dengan perilaku berwirausaha peserta BLK Kabupaten Tasikmalaya?
5. Apakah terdapat pengaruh antara pendampingan yang diberikan dengan perilaku berwirausaha peserta BLK Kabupaten Tasikmalaya?

6. Apakah intensi berwirausaha dapat menjadi penghubung antara pelatihan dengan perilaku berwirausaha peserta?
7. Apakah intensi berwirausaha dapat menjadi penghubung antara pendampingan dengan perilaku berwirausaha peserta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran umum pelatihan, pendampingan, intensi berwirausaha, dan perilaku berwirausaha pada alumni peserta pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui pengaruh antara pelatihan yang diberikan dengan intensi berwirausaha peserta di BLK Kabupaten Tasikmalaya.
3. Mengetahui pengaruh antara pendampingan yang diberikan dengan intensi berwirausaha peserta di BLK Kabupaten Tasikmalaya.
4. Mengetahui pengaruh antara pelatihan yang diberikan dengan perilaku berwirausaha peserta BLK Kabupaten Tasikmalaya.
5. Mengetahui pengaruh antara pendampingan yang diberikan dengan perilaku berwirausaha peserta BLK Kabupaten Tasikmalaya.
6. Mengetahui apakah intensi berwirausaha dapat menjadi penghubung antara pelatihan dengan perilaku berwirausaha peserta.
7. Mengetahui apakah intensi berwirausaha dapat menjadi penghubung antara pendampingan dengan perilaku berwirausaha peserta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam memahami pengaruh Pelatihan, Pendampingan terhadap Perilaku Berwirausaha melalui Intensi Berwirausaha pada peserta yang telah mengikuti pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pelatihan dan pendampingan dalam membentuk pola pikir serta keterampilan berwirausaha setelah menyelesaikan pelatihan.

2. Bagi Lembaga pelatihan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan dan pendampingan kewirausahaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi dunia bisnis dan industry.

3. Bagi Masyarakat dan Dunia usaha

Dengan meningkatnya semangat kewirausahaan dikalangan masyarakat, diharapkan tercipta lebih banyak peluang usaha baru yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal serta membuka lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat.